

DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PERILAKU KONSUMSI PARIWISATA: STUDI EMPIRIS PADA WISATAWAN DOMESTIK INDONESIA

Lis Andriani¹, Mudji Rachmat Ramelan², Yuniarti Fihartini³

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung
lis.andriyani@feb.unila.ac.id¹, muji@feb.unila.ac.id², yuniarti.fihartini@feb.unila.ac.id^{3✉}

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 berdampak pada seluruh sektor ekonomi, diantaranya industri pariwisata dan pendukungnya. Pandemi mengubah pandangan masyarakat terhadap perjalanan wisata, perilaku dalam pemilihan destinasi wisata, dan penentuan keputusan pengkonsumsian. Sementara keberlangsungan industri pariwisata sangat bergantung pada arus wisatawan dan persepsi individu wisatawan.

Penelitian ini menganalisis sikap wisatawan terkait faktor kebersihan dan keamanan, menganalisis perilaku wisatawan dalam pengkonsumsian pariwisata, serta melihat potensi pariwisata baik saat pandemi maupun setelah pandemi Covid-19. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei melalui kuesioner secara online terhadap 353 responden. Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik statistik deskriptif one sample t-test menggunakan SPSS.

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh hipotesis dalam penelitian ini dapat didukung. Wisatawan menilai sangat penting menerapkan protokol kesehatan pada masa pandemi. Pandemi tidak menghentikan minat wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata, namun wisatawan cenderung menunda rencana perjalanan ke destinasi dengan infeksi virus Covid-19 tinggi. Wisatawan menghindari destinasi yang ramai, memilih wisata kuliner dan objek wisata luar ruang yang lokasinya dekat wilayah tempat tinggal, dan menghindari perjalanan berkelompok. Objek wisata orisinal berbasis alam (ekowisata, maritim, bahari) maupun berbasis pertanian (agrowisata) yang menawarkan privasi dan customisasi dinilai memiliki potensi dikembangkan saat pandemi maupun setelah pandemi Covid-19.

Kata Kunci: Destinasi wisata, konsumsi pariwisata, perilaku wisatawan, kebersihan dan keamanan

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has impacted all economic sectors, including the tourism industry and its supporting sectors. The pandemic has changed people's travel views, behavior in choosing tourist destinations, and determining tourism consumption decisions. Meanwhile, the sustainability of the tourism industry highly depends on the flow of tourists and the perception of individual tourists.

³ ✉ Corresponding Author: yuniarti.fihartini@feb.unila.ac.id

This study identifies the tourist attitudes regarding hygiene and safety factors, identifies the tourist behavior in consuming the tourism, and identifies tourism potential both during and after the Covid-19 pandemic. This survey method uses an online questionnaire to 353 respondents. Hypotheses testing uses a descriptive statistical technique which is one sample t-test using SPSS.

The results show that all hypotheses in this study can be supported. Travelers consider it very important to implement health protocols during the pandemic. The pandemic has not stopped tourists from taking trips. However, the tourists tend to postpone their plans to destinations with high Covid-19 virus infections. They avoid crowded destinations, prefer culinary tours and outdoor attractions near their residential areas, and avoid group trips. Original nature-based tourism objects (ecotourism, maritime, marine) and agriculture-based (agrotourism) that offer privacy and customization are the potential to be developed during and after the pandemic.

Keywords: Tourist Destinations, Tourism Consumption, Tourist Behaviour, Hygiene and Safety

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang terjadi sejak Desember 2019 telah memicu perubahan besar pada semua aspek kehidupan sosial masyarakat, terutama aspek kesehatan dan ekonomi baik secara regional, maupun global. Laporan yang dikeluarkan WHO pada 27 Maret 2020 menyatakan bahwa pandemi Covid-19 telah memengaruhi lebih dari 200 negara dengan jumlah kasus melebihi 500.000 secara global (WHO, 2020). Hampir seluruh sektor terdampak oleh pandemi Covid-19 ini dan diantaranya adalah industri pariwisata. Industri pariwisata merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi terbesar bagi perkembangan banyak negara, namun terlepas dari itu pariwisata juga menjadi salah satu sektor yang paling sensitif dan rentan terhadap krisis baik internal dan eksternal (Sönmez et al., 1999; Cró & Martins, 2017), seperti ketidakstabilan politik, kondisi ekonomi, lingkungan dan cuaca (Okumus et al., 2005). Literatur pariwisata menyebutkan bahwa terdapat lima faktor risiko dan krisis dalam pariwisata yang berdampak signifikan terhadap pilihan destinasi, yaitu (1) Perang dan ketidakstabilan politik (2) Masalah kesehatan atau penyakit menular (3) Kejahatan (4) Terorisme, dan (5) Bencana alam (Albattat et al., 2018).

Terkait masalah kesehatan dan penyakit menular, secara konkret epidemi dan pandemi merupakan faktor risiko yang signifikan bagi perjalanan dan wisata, karena mudah bagi wisatawan untuk menularkannya (penyakit) dari satu orang ke orang lain, dan ke tempat mana pun di dunia (Abukhalifeh, et al., 2018). Adanya pandemi Covid-19 telah memaksa negara-negara untuk menutup perbatasannya, menanggukkan kebijakan visa-on-arrival, memberlakukan larangan perjalanan baik internasional, regional maupun lokal, serta memberlakukan karantina, karena Covid-19 ditularkan melalui kontak antar manusia (Chan et al., 2020). Tindakan tersebut telah membawa kerugian bagi industri pariwisata baik lokal maupun internasional. UN World Tourism Organization memperkirakan bahwa kedatangan wisatawan internasional secara global menurun antara 20% sampai 30% pada tahun 2020 karena pandemi Covid-19, yang menyebabkan berkurangnya pendapatan pariwisata internasional sebesar US \$ 300–450 miliar (UNWTO, 2020).

Di Indonesia sendiri, kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diberlakukan pemerintah dalam rangka mencegah penyebaran virus Covid-19 telah membatasi ruang gerak masyarakat, dan tentunya hal ini berdampak pada menurunnya jumlah kunjungan wisatawan baik dalam maupun luar negeri, menurunnya tingkat hunian

kamar hotel dan restoran, ditutupnya tempat-tempat rekreasi dan hiburan, serta berdampak pula pada sektor pendukung pariwisata dan ekonomi kreatif seperti transportasi. Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan pertumbuhan ekonomi nasional pada kuartal II tahun 2020 berkontraksi sebesar -5,32% atau yang terendah sejak tahun 1999. Hal ini dirasakan juga oleh sejumlah provinsi yang mengandalkan sektor pariwisata seperti Bali, Kepulauan Riau, dan Jawa Barat. Dimana tingkat pertumbuhan pariwisata Bali pada kuartal II/2020 turun sebesar 10,98% dari tahun sebelumnya, Kepulauan Riau turun 6,66%, dan Jawa Barat turun 5,98% (Fauzan, 2020).

Dampak Covid-19 pada industri pariwisata tidak hanya tercermin pada penurunan pendapatan dari sisi penawaran, tetapi juga pada persepsi risiko yang melekat pada wisatawan dari sisi permintaan, dimana persepsi risiko ini sangat penting dalam proses pengambilan keputusan pariwisata (Sönmez & Graefe, 1998; Floyd et al., 2004). Berkenaan dengan hal tersebut masalah keamanan merupakan faktor kunci dari kesediaan wisatawan untuk bepergian dan sangat mempengaruhi permintaan pariwisata (Simon, 2009). Yousaf et al., (2018) menyatakan bahwa destinasi hanya dapat menarik pengunjung jika menyediakan lingkungan yang aman dan terjamin, dimana wisatawan merasa terlindungi dari ancaman selama mereka tinggal.

Wisatawan akan mengantisipasi sejumlah kerugian dalam pemilihan destinasi wisata, sehingga proses penentuan keputusan dan pengkonsumsinya akan memilih alternatif yang berisiko rendah. Perilaku wisatawan merupakan kombinasi interaksi antara faktor internal seperti motivasi, sikap, kepercayaan, dengan faktor eksternal seperti lingkungan ekonomi, keamanan, lingkungan sosial budaya (Andrades et al., 2015). Dengan demikian variabel eksternal risiko kesehatan akibat Covid-19 dapat memodulasi persepsi dan keputusan dalam pengkonsumsian pariwisata.

Pandemi Covid-19 merubah paradigma perilaku wisatawan dalam pengambilan keputusan. Apa yang sebelumnya dianggap biasa menjadi tidak berlaku lagi pada masa pandemi Covid-19. Meningkatnya kecemasan akan tertularnya virus, kerusakan fisik, dan isolasi sosial mempengaruhi pemikiran, perasaan, dan perilaku wisatawan. Beberapa penelitian terdahulu telah mencatat pentingnya kecenderungan wisatawan untuk menghindari penyakit. Secara khusus, beberapa penelitian terdahulu telah menginfestigasi persepsi risiko kesehatan terkait dengan perjalanan wisata dan pengaruhnya bagi pariwisata dilakukan oleh Jonas et al., (2011); Lepp & Gibson, (2003); Reisinger & Mavondo, (2005). Studi mengenai penilaian kerentanan wisatawan terhadap penyakit dan bagaimana membatasi risiko infeksi yang dilakukan oleh Chien et al., (2017); Wang et al., (2019). Penelitian yang menyelidiki efek epidemi dan pandemi pada pariwisata, baik dalam bentuk analisis ekonomi dan analisis perilaku wisatawan yang dilakukan oleh Kuo et al., (2008); Yang et al., (2020); Zhang et al., (2020). Selanjutnya Fenichel et al., (2013) menemukan bahwa wisatawan melakukan perilaku perlindungan diri, diantaranya secara sukarela melewati penerbangan seperti yang terjadi pada saat epidemi flu babi tahun 2009.

Sangat sulit untuk memprediksi perilaku konsumen pariwisata saat ini, sementara pariwisata sangat bergantung pada arus wisatawan dan dibentuk oleh tanggapan individu wisatawan. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak penelitian tentang sikap dan perilaku wisatawan di tengah pandemi Covid-19 ini untuk membantu pengelola pariwisata dalam mengidentifikasi strategi dalam rangka merespons situasi, baik saat pandemi Covid-19 maupun setelahnya secara ideal. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis sikap wisatawan terkait faktor kebersihan dan keamanan, menganalisis perilaku wisatawan dalam pengkonsumsian pariwisata, serta melihat potensi pariwisata baik saat pandemi maupun setelah pandemi Covid-19.

KAJIAN LITERATUR

Persepsi Wisatawan terhadap Risiko Covid-19

Resiko yang dirasakan (*perceived risk*) merupakan konstruksi sentral dalam banyak teori perilaku kesehatan dan sering disebut sebagai kemungkinan, kerentanan, atau kerawanan yang dirasakan (Brewer et al., 2004). Risiko kesehatan mengacu pada kemungkinan yang dirasakan untuk menjadi sakit (Han, 2005), sementara Chien et al., (2017) mendefinisikan persepsi risiko perjalanan (travel risk) sebagai penilaian kemungkinan bervalensi negatif bahwa peristiwa yang tidak menguntungkan terkait dengan kesehatan dan keselamatan perjalanan akan terjadi selama jangka waktu tertentu. Literatur sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi risiko kesehatan perjalanan cenderung bervariasi menurut individu dan situasi masing-masing individu. Mengingat kemungkinan risiko kesehatan seperti terserang penyakit menular atau jatuh sakit saat bepergian adalah hal yang umum terjadi pada semua tujuan, dan risiko kesehatan yang dirasakan telah menarik perhatian luas dari para peneliti pariwisata.

Risiko kesehatan yang berkaitan dengan pandemi pada konteks perjalanan, sebelumnya krisis kesehatan telah mempengaruhi perekonomian pariwisata dan perilaku perjalanan wisatawan seperti wabah SARS (Pine & McKercher, 2004), H1N1 (Lee et al., 2012; Leggat et al., 2010) atau Ebola (Cahyanto et al., 2016). Smith (2006) menyatakan bahwa wabah SARS telah menimbulkan ketidakpastian yang dirasakan masyarakat atas infeksi virus yang menular dari orang ke orang, serta ambiguitas atas identifikasi dan pengendalian SARS, secara kolektif berkontribusi pada kepanikan publik. Daerah-daerah dan negara-negara tetangga rentan terkena dampaknya sebagai destinasi dengan image negatif, dan berpengaruh pada kecenderungan wisatawan untuk melakukan perjalanan internasional (Kozak et al., 2007).

Namun, pandemi Covid-19 berkembang menjadi peristiwa besar dan krisis global yang secara masif mempengaruhi industri pariwisata dan perilaku perjalanan wisatawan di seluruh dunia (UNWTO, 2020b). Pandemi Covid-19 berdampak pada persepsi wisatawan tentang perjalanan dan akan mengubah caranya bepergian untuk waktu yang tidak terbatas terutama terkait kecepatan, intensitas, dan spontanitas (Lahood, 2020). Neuburger & Egger (2020) menemukan bahwa Covid-19 dan persepsi risiko perjalanan secara signifikan mengubah niat kesediaan atau membatalkan rencana perjalanan terutama ke tujuan yang secara khusus terkait dengan kasus infeksi virus Covid-19. Sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang wabah penyakit menular yang dilakukan Cahyanto et al., (2016); Leggat et al., (2010); Pine & McKercher, (2004); Liao et al., (2010), meningkatnya persepsi risiko kesehatan selama pandemi Covid-19 mengarahkan tindakan wisatawan untuk mengurangi risiko dengan menghindari perjalanan.

Nguyen (2020) dalam penelitiannya mengenai sikap wisatawan dalam mengambil keputusan untuk perjalanannya menyatakan bahwa secara umum wisatawan bersikap bahwa bepergian pada masa pandemi Covid-19 berisiko tinggi, dan tindakan pencegahan yang diambil wisatawan untuk mengurangi infeksi virus selama perjalanan ke tujuan tertentu, masih tetap berisiko terhadap penyebaran virus secara global. Dalam kasus Covid-19, mengingat penyebarannya, seperti penyakit menular lainnya, sebagian besar bergantung pada interaksi manusia-ke-manusia, pergerakan manusia dapat menjadi pendorong dominan dari wabah dan besarnya (Farzanegan et al., 2021). Wisatawan dapat menjadi penular pandemi dan memperburuknya, itulah sebabnya banyak wisatawan tidak setuju dengan program promosi pariwisata selama wabah Covid-19 berlangsung (Nguyen, 2020).

Sikap Wisatawan terhadap Kebersihan dan Keamanan pada Virus Covid-19

Dampak terbesar dari pandemi Covid-19 adalah kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap kebersihan dan keamanan (*Hygiene and Safety*). Penyebaran virus Covid-19 ditularkan melalui mulut atau hidung orang yang terinfeksi ketika mereka batuk, bersin, berbicara, bernyanyi, atau bernapas, dalam bentuk tetesan air liur maupun partikel cairan kecil (aerosol) (WHO, 2020c). Bukti saat ini menunjukkan bahwa virus menyebar di antara orang-orang yang melakukan kontak dekat satu sama lain, biasanya dalam jarak 1 meter (jarak pendek). Seseorang dapat terinfeksi ketika aerosol atau tetesan yang mengandung virus terhirup atau bersentuhan langsung dengan mata, hidung, atau mulut. Virus Covid-19 ini juga dapat menyebar di lingkungan dalam ruangan yang berventilasi buruk dan/atau ramai, dimana orang cenderung menghabiskan waktu lebih lama. Hal ini karena aerosol tetap melayang di udara dan bergerak lebih jauh dari 1 meter (jarak jauh) (WHO, 2020c).

Orang juga dapat terinfeksi dengan menyentuh permukaan yang telah terkontaminasi virus saat menyentuh mata, hidung, atau mulut tanpa membersihkan tangan. Studi Bhargava (2020) yang diterbitkan di WebMD menunjukkan bahwa virus Covid-19 dapat hidup di permukaan yang berbeda seperti logam, kayu, plastik, baja tahan karat, karton, aluminium, kaca, dan benda lainnya. Dimana ketahanan hidup virus pada permukaan tersebut dipengaruhi oleh dingin, panas dan sinar matahari. Sementara manusia berkemungkinan menyentuh permukaan ini setiap hari sehingga potensi risiko terinfeksi virus semakin besar. WHO (2020c) menyebutkan beberapa tindakan pencegahan untuk menurunkan risiko terinfeksi virus Covid-19 yang dapat dilakukan, seperti memakai masker, menjaga jarak fisik, sering mencuci tangan dan disinfeksi, menjaga ruangan agar berventilasi baik, menghindari keramaian, batuk dengan siku atau tisu yang tertekuk, memantau informasi dan mengikuti panduan lokal mengenai Covid-19.

Sebagai upaya dalam mencegah meluasnya infeksi virus Covid-19, pemerintah Indonesia menyerukan kepada masyarakat untuk selalu menerapkan 3M, seperti memakai masker, menjaga jarak fisik, dan mencuci tangan, serta selalu menyajikan informasi mengenai perkembangan pandemic Covid-19 baik dalam maupun luar negeri. Sementara dari sisi industri pariwisata, pandemi Covid-19 telah mengubah pandangan industri pariwisata akan kebersihan dan keamanan (*Hygiene and Safety*), secara bertahap pemerintah Indonesia membuka kembali beberapa sektor dalam industri pariwisata dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat melalui kebijakan *Clean, Health and Safety* (CHS atau K3) untuk memperkecil risiko terinfeksi virus Covid-19 serta memberikan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan. Seperti diberlakukannya pembatasan jumlah pengunjung sebanyak 50% dari kapasitas yang ada, memberlakukan pembelian tiket masuk secara online, tersedianya tempat-tempat cuci tangan atau hand sanitizer di lokasi wisata, dilakukannya pengecek suhu tubuh sebelum memasuki lokasi wisata, dan adanya petugas patrol yang mengawasi pengunjung dengan menggunakan masker dan menjaga jarak. Di beberapa sudut dipasang spanduk untuk mengingatkan 3M (Memakai masker, Menjaga jarak, Mencuci tangan).

Merujuk pada uraian diatas, maka penting untuk mengetahui sikap para wisatawan terhadap faktor kebersihan dan keamanan sebagai tindakan pencegahan infeksi virus Covid-19 pada masa pandemi. Dengan demikian maka pada penelitian ini kami mengajukan hipotesis berikut:

- H1a Wisatawan menganggap penting untuk menggunakan masker pada masa pandemi Covid-19
- H1b Wisatawan menganggap penting untuk mencuci tangan lebih sering pada masa pandemi Covid-19

- H1c Wisatawan menganggap penting untuk selalu menyediakan sanitizer pada masa pandemi Covid-19
- H1d Wisatawan menganggap penting untuk menjaga jarak pada masa pandemi Covid-19
- H1e Wisatawan menganggap penting untuk membatasi bepergian pada masa pandemi Covid-19
- H1f Wisatawan menganggap penting untuk menghindari interaksi langsung dengan orang lain pada masa pandemi Covid-19
- H1g Wisatawan menganggap penting untuk menghindari tempat-tempat ramai pada masa pandemi Covid-19
- H1h Wisatawan menganggap penting untuk menghindari makan di luar rumah pada masa pandemi Covid-19
- H1j Wisatawan menganggap penting untuk memperhatikan berita berkaitan dengan Covid-19 pada masa pandemi Covid-19

Perubahan Perilaku Wisatawan Sebagai Respon terhadap Risiko Kesehatan

Persepsi risiko dalam pariwisata merupakan evaluasi situasi mengenai risiko dalam membuat keputusan perjalanan, membeli dan mengonsumsi produk atau pengalaman perjalanan (Reisinger & Mavondo, 2005). Secara umum konsumen akan memilih mengurangi risiko dan ketidakpastian saat membeli produk atau layanan, dan tentunya pilihan ini akan menghasilkan perubahan perilaku (Fuchs & Reichel, 2011). Demikian juga dalam konteks perjalanan (travel), perubahan perilaku wisatawan dalam menanggapi risiko, Ketika wisatawan mencapai toleransi risiko maksimum, mereka berusaha untuk mengurangi risiko (Fischhoff et al., 2004; Fuchs & Reichel, 2011). Semakin besar risiko yang dirasakan, wisatawan secara umum menjadi lebih rasional dalam pengambilan keputusannya (Fuchs & Reichel, 2011). Roehl & Fesenmaier (1992) menyatakan bahwa hubungan antara risiko yang dirasakan dan perilaku perjalanan wisatawan spesifik sesuai situasinya, dimana secara subjektif dapat mempengaruhi pilihan tujuan wisatawan dan perilaku perjalanan wisatawan (A. Reichel et al., 2007).

Penelitian sebelumnya mengenai persepsi wisatawan terhadap risiko yang dirasakan, seperti Chien et al., (2017); Karl et al., (2015), dan sebagian besar setuju bahwa risiko yang dirasakan berperan dalam pemilihan destinasi (Fuchs & Reichel, 2011); (Karl et al., 2015); (Lepp & Gibson, 2003). Wisatawan sangat mungkin menghindari mengunjungi daerah yang berisiko tinggi (Kozak et al., 2007; Law, 2006; McKercher & Hui, 2004; Uriely et al., 2007). Ketika menghadapi risiko yang tinggi, dari pada bertindak sebagai wisatawan umum tanpa tujuan khusus selain rekreasi, wisatawan lebih memilih tujuan yang paling sesuai dengan kebutuhannya yang menawarkan banyak manfaat dengan risiko paling rendah.

Risiko kesehatan yang dirasakan seseorang, mengacu pada kerentanannya untuk tertular suatu penyakit dan tingkat keparahannya (Brewer & Fazekas, 2007). Semakin tinggi persepsi kerentanan dan keparahan suatu penyakit, semakin besar kemungkinan individu dalam perilakunya untuk mengurangi risiko kontraksi (Chapman & Skinner, 2008). Individu yang merasa berisiko tertular penyakit akan melakukan tindakan pencegahan risiko dengan menghindari perjalanan. Misalnya, setelah wabah SARS, preferensi wisatawan terkait destinasi berubah, wisatawan mulai menyukai wisata berbasis alam (Zeng et al., 2005) yang menawarkan fasilitas terbuka dan lapang serta sedikit kontak dengan orang lain (Cai, 2003). Risiko yang dirasakan wisatawan tidak hanya mempengaruhi keputusan kemana harus melakukan perjalanan, namun juga pertimbangan dalam pemilihan perjalanan ke tempat-tempat baru.

Wisatawan juga memberikan perhatian khusus terhadap lamanya perjalanan, McKercher (2008) mencatat bahwa wisatawan akan melakukan perjalanan multi-tujuan dengan jarak yang semakin jauh dari tempat tinggal mereka untuk mengurangi risiko. Namun Lo et al., (2011); McKercher, (2008) menunjukkan preferensi wisatawan untuk perjalanan singkat dan mengunjungi objek wisata yang biasanya dikunjungi di sekeliling daerah tempat tinggal wisatawan (Li & Ji, 2003). Dari segi transportasi, wisatawan pasca wabah SARS lebih menyukai perjalanan darat atau mengemudi sendiri (Wen et al., 2005). Selain itu, perubahan perilaku lain juga dapat berlaku untuk wabah Covid-19, seperti mencari informasi lebih lanjut sebelum melakukan perjalanan (Fuchs & Reichel, 2011), membeli asuransi perjalanan (Fuchs & Reichel, 2006; Lo et al., 2011), dan menerima imunisasi (Lo et al., 2011; Yeung et al., 2005). Dampak risiko yang dirasakan pada perilaku wisatawan bervariasi secara demografis (Lo et al., 2011; Wen et al., 2005) dan budaya (Reisinger & Mavondo, 2005), sebagian besar wisatawan selama Covid-19 akan mengekspresikan sikap yang lebih bijak dan konservatif, serta menunjukkan kecenderungan yang lebih kecil untuk mencari hal baru dalam berwisata.

Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan pada beberapa wilayah di Indonesia dalam rangka mencegah penyebaran virus Covid-19 telah membatasi ruang gerak masyarakat. Masyarakat lebih banyak beraktivitas di rumah, menghindari tempat-tempat ramai dan pertemuan-pertemuan massal, menunda atau membatalkan acara-acara publik, serta menunda perjalanan wisata. Tentunya hal ini berdampak pada kunjungan wisatawan di tempat-tempat rekreasi dan hiburan, tingkat hunian kamar hotel dan restoran, serta berdampak pula pada sektor pendukung pariwisata dan ekonomi kreatif seperti transportasi.

Penelitian Cahyanto et al., (2016); Lee et al., (2012); Leggat et al., (2010); Pine & McKercher, (2004); Liao et al., (2010), mengenai wabah penyakit menular pada sektor wisata menemukan bahwa meningkatnya persepsi risiko kesehatan selama pandemic mengarahkan tindakan wisatawan untuk mengurangi risiko dengan menghindari perjalanan. Sejalan dengan penelitian tersebut, Neuburger & Egger (2020) menyatakan bahwa wabah Covid-19 dan persepsi risiko perjalanan secara signifikan mengubah niat kesediaan atau membatalkan rencana perjalanan terutama ke tujuan yang secara khusus terkait dengan kasus infeksi virus Covid-19. Dengan demikian pada penelitian ini kami mengajukan hipotesis berikut:

H2. Wisatawan lebih memilih menunda rencana perjalanan ke destinasi terinfeksi virus Covid-19

Wisatawan akan memilih untuk melakukan perjalanan wisata yang dekat dengan wilayah tempat tinggalnya dibandingkan lintas wilayah dalam rangka pencegahan tertularnya virus, dan perjalanan jarak jauh dipandang berisiko terhadap kesehatannya pada masa pandemi Covid-19. McKercher (2008) menyatakan bahwa wisatawan akan melakukan perjalanan multi-tujuan dengan jarak yang semakin jauh dari tempat tinggal mereka untuk mengurangi risiko. Sejalan dengan McKercher (2008), penelitian yang dilakukan oleh Chebli & Ben Said (2020) menemukan bahwa pandemi Covid-19 tidak berdampak negatif pada keinginan masyarakat untuk melakukan perjalanan jauh dari rumah dan terus melakukan penjelajahan lintas batas. Namun Fuchs & Reichel (2006); Lo et al., (2011), menunjukkan bahwa preferensi wisatawan untuk perjalanan singkat dan mengunjungi objek wisata yang biasanya dikunjungi wisatawan di sekeliling wilayahnya (Li & Ji, 2003). Dengan demikian pada penelitian ini kami mengajukan hipotesis berikut ini:

H3. Wisatawan lebih memilih destinasi yang dekat dengan wilayah tempat tinggal pada masa pandemi Covid-19

Kecemasan dan ketakutan terkontaminasi atau tertular virus Covid-19 di tempat-tempat ramai, yang dikelilingi oleh banyak orang yang tidak dikenal, berdampak pada perilaku masyarakat pada pemilihan tempat-tempat wisata, rekreasi dan hiburan, reservasi kamar hotel dan restoran, yang tidak begitu populer yang dipandang tidak terlalu ramai dan berisiko rendah terhadap penularan Virus Covid-19. Wen et al., (2005) menyatakan bahwa wabah SARS telah mempengaruhi kecenderungan dan preferensi wisatawan, terutama untuk jenis wisata dan pola perjalanan, dimana cenderung lebih tertarik pada kegiatan luar ruangan dan ekowisata, dan penduduk kota lebih suka bepergian ke pinggiran kota dan pedesaan. Nguyen (2020) dalam penelitiannya tentang sikap dan tanggapan wisatawan terhadap perjalanan selama pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa selama orang merasa aman dan sehat, mereka masih memilih untuk pergi dan menyesuaikan diri selama mereka yakin bahwa tujuan pilihannya aman. Chebli & Ben Said (2020) menemukan bahwa banyak wisatawan memilih destinasi yang kurang populer yang merupakan kombinasi dari motivasi internalnya pada pemilihan destinasi wisata di masa pandemi Covid-19 ini. Dengan demikian pada penelitian ini kami mengajukan hipotesis berikut:

- H4. Wisatawan menghindari destinasi wisata yang populer pada masa pandemi Covid-19
- H5. Wisatawan memilih berkunjung ke objek wisata/Hotel/Kafe/Restauran bernuansa alam dan luar ruangan.

Berada dalam ruang tertutup saat perjalanan wisata seperti pada alat transportasi mobil, bus, kapal, pesawat, dan lainnya berpotensi menularkan virus dengan cepat, menimbulkan ketakutan masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata secara berkelompok. Contohnya wisatawan lebih memilih melakukan perjalanan menggunakan mobil pribadi (Fall & Massey, 2005), begitu juga ketika wabah SARS wisatawan lebih menyukai perjalanan darat atau mengemudi sendiri (Wen et al., 2005) untuk mencegah kontak fisik dengan orang-orang. Pada pandemi Covid-19 ini juga ditemukan bahwa banyak wisatawan yang menunda perjalanan wisata berkelompoknya (Chebli & Ben Said 2020). Artinya wabah penyakit berdampak pada kecenderungan wisatawan untuk menghindari perjalanan wisata berkelompok guna meminimalisir risiko tertularnya virus. Dengan demikian pada penelitian ini kami mengajukan hipotesis berikut:

- H6. Wisatawan memilih melakukan perjalanan menggunakan kendaraan pribadi pada masa pandemi Covid-19
- H7. Wisatawan menghindari perjalanan wisata berkelompok pada masa pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 telah menempatkan kebersihan dan kualitas pelayanan publik pada posisi yang sangat penting. Wisatawan akan lebih memperhatikan kebersihan bandara, ruang publik, hotel, restoran, tempat wisata dan tempat-tempat publik lainnya yang ditawarkan. Standar kesehatan dan kinerja sistem kesehatan destinasi wisata seperti kondisi kebersihan sanitasi dan menerapkan protokol kesehatan, tersedianya tempat cuci tangan atau hand sanitizer dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan dan menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan perjalanan wisatawan. Wen et al., (2005) pada penelitiannya menyatakan bahwa wabah SARS telah menarik perhatian masyarakat terhadap masalah kebersihan dan keamanan, serta menjadi faktor penting dalam pembuatan keputusan perjalanan dan pariwisata. Sejalan dengan itu Higgins-Desbiolles (2020) menemukan bahwa wisatawan lebih memperhatikan faktor kebersihan objek wisata dan lebih memilih wisata ekowisata pada masa pandemic Covid-19 ini, demikian juga dengan Chebli & Ben Said (2020) yang menyatakan bahwa salah satu dampak utama dari krisis

kesehatan Covid-19 adalah kebersihan dan kesadaran kesehatan. Dengan demikian pada penelitian ini kami mengajukan hipotesis berikut:

- H8. Wisatawan lebih memperhatikan standar kebersihan sanitasi dan penerapan protokol kesehatan dari objek wisata pada masa pandemi Covid-19

METODE PENELITIAN

Desain, Sampel, dan Analisis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan desain kuantitatif, deskriptif dan verifikatif untuk mengidentifikasi sikap wisatawan terkait faktor kebersihan dan keamanan, mengidentifikasi perilaku wisatawan dalam pengkonsumsian pariwisata, serta melihat potensi pariwisata baik saat pandemi maupun setelah pandemi Covid-19. Pengambilan data dilakukan dengan metode survei melalui menyebarkan kuesioner secara online terhadap 353 responden yang pernah melakukan perjalanan wisata, seperti mengunjungi objek rekreasi dan hiburan, melakukan reservasi hotel, maupun reservasi restoran pada masa pandemi Covid-19. Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik statistik deskriptif *one sample t-test* menggunakan SPSS, dimana sebelumnya dilakukan uji pendahuluan terhadap instrumen penelitian (kuesioner) pada 50 responden, dan diuji menggunakan analisis faktor dengan teknik *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk melihat tingkat validitas dan reliabilitas setiap item pertanyaan yang digunakan.

Kuesioner penelitian terdiri atas tiga bagian, dimana indikator pengukurannya diadopsi dari beberapa penelitian terdahulu yang disesuaikan dengan kondisi pandemi Covid-19 saat ini, diantaranya Wen et al., (2005); Chebli & Ben Said (2020); Gössling et al., (2021); Higgins-Desbiolles (2020); Hoque, et al., (2020). Bagian pertama, meliputi pertanyaan faktual yang mengidentifikasi dimensi sosial ekonomi responden. Bagian kedua, berisikan pertanyaan untuk mengidentifikasi sikap wisatawan terhadap faktor kebersihan dan keselamatan pada masa pandemic Covid-19. Dimana responden diminta untuk menilai tingkat kepentingan berdasarkan persepsinya terhadap setiap item pertanyaan, yang diukur menggunakan skala likert 5 poin dengan skor maksimum 5 dan minimum 1, mulai dari sangat tidak penting (1) sampai dengan sangat penting (5). Selanjutnya bagian ketiga, berisikan pertanyaan untuk mengidentifikasi perilaku wisatawan dalam mengkonsumsi pariwisata, dimana setiap item pertanyaan diukur dengan skala likert 5 poin, mulai dari sangat tidak setuju (1) sampai dengan sangat setuju (5), dimana skor maksimum 5 dan minimum 1.

Demografi Responden

Demografi responden yang diukur pada penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan, pengeluaran per bulan, objek wisata yang sering dikunjungi, dimana hasilnya terlihat pada tabel 1. Tabel 1 menunjukkan secara demografi responden pada penelitian ini didominasi oleh perempuan 60,3%, sementara laki-laki 39,7%. untuk usia responden didominasi rentang usia 17 – 25 tahun sebesar 26,3%, usia 26 – 35 tahun sebesar 15,6%, usia 36 – 45 tahun sebesar 33,4%, dan 46 – 55 tahun sebesar 19%. untuk pekerjaan responden didominasi oleh karyawan baik PNS/BUMN maupun karyawan swasta sebesar 47,3 % dan sisanya 52,7% adalah Wirausaha, Ibu Rumah Tangga dan Mahasiswa / Pelajar, dengan pengeluaran rata-rata per bulan di dominasi oleh kurang dari Rp. 2.500.000, sebesar 27,8% dan antara Rp. 2.500.000,- s.d. Rp. 5.000.000,- sebesar 22,8%. Objek wisata yang biasa dikunjungi oleh resonden didominasi oleh wisata Wisata Alam (Ekowisata, Maritim, Bahari) sebesar 68,3%, Wisata Kuliner sebesar 68% dan Wisata Belanja sebesar 41,4%.

Pada penelitian ini sebagian besar responden pernah melakukan perjalanan ke luar kota sebesar 58,9%, pernah bermalam di Hotel atau penginapan sebesar 51,3%, pernah

berkunjung ke objek wisata sebesar 66,0% dan pernah makan di Kafe/Restaurant/sejenisnya sebesar 87,8%. Namun bila melihat dari perbandingan persentase antara responden yang menjawab pernah dan tidak pernah cukup berimbang, sehingga dapat dikatakan bahwa pada masa pandemi masih banyak responden yang membatasi diri melakukan aktifitas luar rumah untuk kebutuhan wisata.

Tabel 1. Demografi Responden

	Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	140	39,7
	Perempuan	213	60,3
Usia	17 – 25 Tahun	93	26,3
	26 – 35 Tahun	55	15,6
	36 – 45 Tahun	118	33,4
	46 – 55 Tahun	67	19,0
	> 55 Tahun	20	5,7
Pekerjaan	PNS / BUMN	87	24,6
	Karyawan Swasta	80	22,7
	Wirausaha	26	7,4
	Ibu Rumah Tangga	46	13,0
	Mahasiswa / Pelajar	51	14,4
	Lainnya	63	17,8
Pengeluaran per bulan	< Rp. 2.500.000,-	98	27,8
	Rp. 2.500.000,- s.d. Rp. 5.000.000,-	80	22,7
	Rp. 5.000.000,- s.d. Rp. 7.500.000,-	54	15,3
	Rp. 7.500.000,- s.d. Rp.10.000.000,-	51	14,4
	> Rp.10.000.000,-	70	19,8
Wisata yang sering dikunjungi (boleh lebih dari satu)	Wisata Alam (Ekowisata, Maritim, Bahari)	241	68,3
	Wisata Pertanian (Agrowisata)	41	11,6
	Wisata Religi dan Sejarah	63	17,8
	Wisata Belanja	146	41,4
	Wisata Kuliner	240	68
	Wisata Edukasi	48	13,6
	Wisata Budaya	60	17
	Wisata Berburu	4	1,1
Wisata MICE (Meeting, Incentive, Convention, Exhibition)	40	11,3	
Selama pandemic Covid-19 :			
Pernah melakukan perjalanan ke luar kota	Ya	208	58,9
	Tidak	145	41,1
Pernah bermalam di Hotel atau penginapan	Ya	181	51,3
	Tidak	172	48,7
Pernah berkunjung ke objek wisata	Ya	233	66,0
	Tidak	120	34,0
Pernah makan di Kafe/ Restaurant/sejenisnya	Ya	310	87,8
	Tidak	43	12,2

Sumber: data diolah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui seberapa cermat butir-butir pertanyaan kuesioner penelitian melakukan fungsi ukurnya. Pengujian validitas pada penelitian ini dilakukan dengan ketentuan nilai *KMO Measure of Sampling Adequacy* (MSA) Test tidak dibawah 0,5, nilai *Anti Image Correlation Matric* tidak dibawah 0,5, dan muatan faktor pada *Component Matrix* dianggap cukup baik jika total varian yang berhasil dijeleskan diatas 0,5. Jika nilai MSA dibawah 0,5 berarti faktor tersebut tidak dapat digunakan, sedangkan jika terdapat indikator dalam *Anti Image Correlation Matric* yang nilainya dibawah 0,5 maka indikator tersebut harus dibuang.

Sementara uji reliabilitas untuk melihat konsistensi suatu alat ukur / kuesioner. Reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan mempunyai konsistensi yang baik dalam mengukur. Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung nilai Croanbach's Alpa, dimana nilai Alpa minimum yang dapat diterima adalah 0.5 sampai 0.7 (Hair et al., 2008) sehingga indikator penelitian reliabel dan dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

Hasil uji validitas dan reliabilitas indikator variabel penelitan ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Pengujian Validitas.

Variabel	Item Pernyataan	Validitas			Reliabilitas
		KMO	Anti-Image	Factor Loading	Cronbach's Alpha
Sikap Wisatawan terhadap Kebersihan dan Keamanan	S1		0,833	0,774	0,905
	S2		0,714	0,904	
	S3		0,850	0,882	
	S4		0,623	0,828	
	S5		0,633	0,738	
	S6		0,673	0,806	
	S7		0,880	0,826	
	S8		0,772	0,693	
	S9	0,736	0,719	0,582	
Perubahan Perilaku Wisatawan	P1		0,842	0,713	0,819
	P2		0,823	0,626	
	P3		0,816	0,729	
	P4	0,816	0,715	0,560	
	P5		0,808	0,758	
	P6		0,835	0,741	
	P7		0,835	0,803	

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa secara umum indikator-indikator dalam penelitian ini memiliki nilai *KMO Measure of Sampling Adequacy* (MSA) diatas 0,7, memiliki nilai *Anti Image Correlation Matric* diatas 0,6, dan memiliki nilai *loading factor* pada *Component Matrix* diatas 0,5. Dengan demikian seluruh indikator dalam penelitian ini dinyatakan valid dan dianggap baik untuk mengukur masing–masing variabel secara tepat serta dapat diproses pada langkah selanjutnya.

Sementara *Croanbach 's Alpa* untuk masing–masing variabel secara umum memiliki nilai lebih besar dari 0.7, sehingga dinyatakan bahwa instrumen pengukuran dalam

penelitian ini reliabel dapat dipercaya untuk digunakan sebagai pengumpul data karena memiliki tingkat konsistensi yang tinggi dalam mengukur variabel penelitian.

Analisis Hasil Penelitian

Analisis hasil penelitian dilakukan melalui uji hipotesis deskriptif dengan teknik statistik *one sample t-test* yang membandingkan antara nilai rata-rata luaran dari one sample t test dengan nilai μ hipotesis yang ditetapkan, serta membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel pada tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan pengumpulan data mengenai sikap wisatawan terhadap faktor kebersihan dan keamanan, serta perilaku wisatawan atas konsumsi pariwisata selama pandemi Covid-19, dimana hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

	Hipotesis	Mean	t-hitung	Signifikansi	keterangan
H1a	Menggunakan masker	4.8272	63.631	.000	Diterima
H1b	Sering mencuci tangan	4.6261	41.956	.000	Diterima
H1c	Menyediakan sanitizer	4.7649	58.399	.000	Diterima
H1d	Menjaga jarak	4.7110	48.837	.000	Diterima
H1e	Membatasi bepergian	4.4221	32.486	.000	Diterima
H1f	Menghindari interaksi langsung dengan orang lain	4.5496	36.878	.000	Diterima
H1g	Menghindari tempat-tempat ramai	4.5524	38.764	.000	Diterima
H1h	Menghindari makan di luar rumah	3.9462	17.727	.000	Diterima
H1i	Memperhatikan berita berkaitan dengan Covid-19	4.1275	21.577	.000	Diterima
H2	Memilih menunda rencana perjalanan ke destinasi yang terinfeksi virus Covid-19 tinggi (daerah zona merah).	4.4788	29.506	.000	Diterima
H3	Memilih bepergian ke tempat-tempat yang lokasinya dekat dengan wilayah tempat tinggal	4.4504	30.810	.000	Diterima
H4	Menghindari berkunjung ke destinasi wisata/Hotel/Kafe/Restauran yang populer	3.7507	12.337	.000	Diterima
H5	Memilih berkunjung ke objek wisata/Hotel/Kafe/Restauran yang bernuansa alam dan luar ruangan.	4.1756	19.913	.000	Diterima
H6	Menghindari perjalanan yang sifatnya berkelompok.	4.2720	24.761	.000	Diterima
H7	Menghindari perjalanan dengan menggunakan angkutan umum.	4.4504	30.055	.000	Diterima
H8	Memperdulikan penerapan standar protokol kesehatan di objek wisata/Hotel/Cafe/Restauran yang dikunjungi	4.7337	48.169	.000	Diterima

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa 16 hipotesis yang telah dirumuskan dapat didukung oleh hasil penelitian ini, hal ini dibuktikan dengan nilai t-hitung masing-masing hipotesis lebih besar dari t-tabel 1.967 dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian artinya seluruh hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perubahan perilaku wisatawan dalam pengkonsumsian pariwisata pada masa pandemi Covid-19, serta sikap wisatawan berkaitan dengan faktor kebersihan dan keamanan (*Hygiene and Safety*) untuk melihat ekspektasi wisatawan terhadap pariwisata yang dikaitkan dengan risiko kesehatan. Penelitian ini membuktikan bahwa seluruh hipotesis yang berkaitan dengan sikap wisatawan terhadap faktor kebersihan dan keamanan dan perilaku konsumsi pariwisata selama pandemi Covid-19 dapat didukung oleh hasil penelitian ini.

Pada penelitian ini diketahui bahwa selama pandemic Covid-19 berlangsung, umumnya wisatawan pernah melakukan perjalanan ke luar kota dan bermalam di hotel atau penginapan, pernah berkunjung ke objek wisata, dan pernah makan di kafe/restaurant/sejenisnya. Nampaknya pandemi tidak dapat menghentikan minat wisatawan untuk melakukan perjalanan, masih terdapat wisatawan yang melakukan perjalanan lintas batas baik untuk urusan yang sifatnya mendesak maupun berwisata. Namun demikian berkaitan dengan faktor kebersihan dan keamanan (*Hygiene and Safety*) pada masa pandemi Covid-19, masyarakat menganggap sangat penting untuk menggunakan masker, mencuci tangan lebih sering, selalu menyediakan sanitizer, menjaga jarak, menghindari interaksi langsung dengan orang lain, menghindari tempat-tempat ramai, membatasi bepergian, menghindari makan di luar rumah, dan memperhatikan berita berkaitan dengan Covid-19 yang dikeluarkan oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga terkait sebagai usaha pencegahan penyebaran virus Covid-19. Sehingga perjalanan yang dilakukan pada masa pandemi dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan mengutamakan prosedur pencegahan Covid-19.

Berkaitan dengan perubahan perilaku wisatawan dalam pengkonsumsian pariwisata pada masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pada situasi pandemi Covid-19 ini wisatawan cenderung menunda rencana perjalanan ke destinasi wilayah terinfeksi virus Covid-19 tinggi (zona merah), dan memilih destinasi wisata yang lebih dekat dengan daerah tempat tinggalnya. Pandemi Covid-19 berdampak negatif pada keinginan wisatawan bepergian jauh dari rumah dengan menghindari perjalanan lintas batas.

Adanya kecemasan dan ketakutan terkontaminasi atau tertular virus Covid-19 di keramaian dengan dikelilingi oleh banyak orang asing yang status kesehatannya tidak diketahui, memotivasi banyak wisatawan untuk menghindari destinasi wisata yang populer pada masa pandemi Covid-19. Bepergian ke tempat-tempat yang tidak terlalu ramai sepertinya menjadi tren baru pada masa pandemi, dimana destinasi wisata yang menyajikan privasi dan customisasi lebih banyak dipilih wisatawan. Para wisatawan lebih fokus pada objek wisata/Hotel/Kafe/Restauran yang ekologis, futuristik, bernuansa alam dan luar ruang. Hal ini didukung juga dengan data survey penelitian ini yang menunjukkan preferensi 68,3% preferensi wisatawan pada destinasi wisata alam (ekowisata, maritim, bahari) berimbang dengan preferensi wisata kuliner sebesar 68%.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Covid-19 berdampak pada kecenderungan wisatawan untuk menghindari bepergian secara berkelompok di luar anggota keluarga, dan memilih untuk menunda sementara perjalanan rombongan. Disamping itu, adanya ketakutan berada pada ruang tertutup yang sesak dalam transportasi umum (bus,

perahu, dll) yang tidak dapat mengambil jarak, dianggap berisiko tinggi tertular virus Covid-19 dan mendorong wisatawan bepergian dengan kendaraan pribadi yang dinilai lebih aman.

Pandemi Covid-19 juga menempatkan kualitas pelayanan publik akan kebersihan menjadi sangat penting. Kesadaran wisatawan akan kesehatan membuatnya lebih memperhatikan standar kebersihan sanitasi dan penerapan protokol kesehatan pada ruang publik, seperti pelabuhan/ bandara/ stasiun, tempat wisata, hotel, restoran dan mall yang akan dikunjungi dalam rangka meminimalisir potensi tertularnya virus Covid-19.

Dihadapkan dengan potensi risiko terinfeksi virus Covid-19 pada masa pandemi, wisatawan mengadopsi cara baru dalam praktik pengkonsumsian pariwisata. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang diilustrasikan dalam beberapa kasus, diantaranya yaitu; pembatalan perjalanan (Huang & Min, 2002), melakukan perjalanan menggunakan mobil (Fall & Massey, 2005), mencegah kontak fisik dengan orang-orang dan lebih menyukai kegiatan luar ruangan (Wen et al., 2005), melakukan perjalanan singkat dan mengunjungi objek wisata di sekeliling wilayahnya (Fuchs & Reichel 2006; Lo et al., 2011; Li & Ji, 2003), serta lebih memperhatikan faktor kebersihan dan lebih memperhatikan ekowisata (Higgins-Desbiolles, 2020).

Implikasi Hasil Penelitian

Pandemi covid-19 terbukti tidak dapat menghentikan keinginan wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata. Melalui analisis sikap wisatawan berkaitan dengan faktor kebersihan dan keamanan (*Hygiene and Safety*) dan perubahan perilaku wisatawan dalam pengkonsumsian pariwisata pada masa pandemi Covid-19, dengan demikian maka dapat diketahui ekspektasi wisatawan terhadap pariwisata yang dikaitkan dengan risiko kesehatan pada masa pandemi Covid-19 maupun era kehidupan normal baru (*new normal*). Implikasi hasil penelitian ini menguraikan secara praktis industri pariwisata agar perjalanan wisata yang dilakukan wisatawan selama pada masa pandemi Covid-19 maupun era kehidupan normal baru (*new normal*) aman dan terjamin. Memahami perilaku wisatawan yang berfluktuasi merupakan konteks yang memandu strategi dan tindakan responsif yang memadai bagi pemasar dan manajer destinasi wisata dalam pemulihan industri pariwisata dimasa krisis pandemi ini.

Pandemi Covid-19 ini membawa wisatawan dalam kehidupan baru (*new normal*) dalam semua aktifitas kehidupan. Pandemi mempengaruhi kebiasaan bepergian para wisatawan dan wisatawan cenderung meminimalisir risiko dalam pengambilan keputusan menentukan destinasi wisata. Kesadaran wisatawan akan risiko kesehatan, standar kebersihan dan keamanan, kinerja sistem protokol kesehatan pada destinasi wisata, menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan perjalanan wisatawan. Bagi industri pariwisata sendiri, pandemi Covid-19 mengubah pandangan industri pariwisata. Masih adanya kesediaan wisatawan untuk terus melakukan perjalanan, bermalam di hotel, mengunjungi objek wisata, serta menikmati makan di café dan restoran walau dalam konteks yang berbeda berdampak positif bagi kelangsungan industri pariwisata.

Dalam merespon keinginan wisatawan ini, industri pariwisata perlu menciptakan kepercayaan wisatawan dengan memperkuat citra positif destinasi wisata yang dikelolanya sebagai tempat yang aman dan nyaman untuk dikunjungi dalam kondisi pandemi dan *new normal* ini. Pelaku bisnis pariwisata (objek/fasilitas atraksi wisata, transportasi, akomodasi, café/restoran) perlu memperkuat mekanisme pencegahan Covid-19, dengan meningkatkan kondisi kebersihannya, memakai masker, desinfeksi tempat wisata dan sarana penunjang, penyediaan sanitiser, membatasi kapasitas tempat wisata dan mengatur ruang gerak pengunjung, serta memperkecil interaksi dalam proses pelayanan dengan mengubahnya ke bentuk digital.

Kecenderungan wisatawan menghindari perjalanan wisata berkelompok dan memilih melakukan perjalanan menggunakan kendaraan pribadi, serta menghindari perjalanan pada high season. Pada kondisi ini wisatawan tentunya akan lebih banyak mencari informasi, oleh karena itu pengelola pariwisata agar fokus pada strategi media, memotivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan pada saat low season, membangun kesadaran dan loyalitas wisatawan dengan mengubah persepsinya tentang perjalanan di musim sepi, dengan menghadirkan keunggulan wisata dan peluang yang ditawarkan seperti atraksi, aktivitas, layanan, dan lainnya, serta mempertimbangkan penawaran dengan harga menarik.

Krisis pandemi mengubah praktik konsumsi pariwisata dengan menghindari destinasi wisata yang ramai, serta tumbuhnya kepekaan wisatawan terhadap destinasi wisata yang bernuansa alam dan kegiatan di luar ruangan. Keinginan untuk menjauh dari keramaian ini dipandang sebagai peluang munculnya destinasi baru bagi pelaku bisnis pariwisata dengan mempromosikan diri dan menciptakan citra destinasi yang orisinal berbasis alam (ekowisata, maritim, bahari) maupun wisata pertanian (agrowisata) yang menawarkan privasi dan kastomisasi. Sementara bagi destinasi wisata dengan konsep massal perlu beradaptasi dengan perubahan ini, mempertimbangkan kembali konsep yang ditawarkan. Munculnya perilaku tersebut juga menjadi sorotan Wen et al. (2005) dimana setelah pandemi SARS (Severe Acute Respiratory Syndrome), peningkatan kesadaran lingkungan dibarengi dengan peningkatan permintaan ekowisata. Dengan demikian sangat mungkin ekowisata menjadi lebih populer. Oleh karena itu, penting bagi destinasi yang beroperasi di segmen pasar yang berkembang ini dalam merespon peningkatan kesadaran akan lingkungan alam.

PENUTUP

Kesimpulan

Pandemi Covid-19 telah memicu perubahan besar pada semua aspek kehidupan sosial masyarakat. Hampir seluruh sektor terdampak pandemi ini, diantaranya industri pariwisata yang paling sensitif dan rentan terhadap krisis kesehatan atau penyakit menular. Pandemi telah membatasi ruang gerak masyarakat, dan berdampak pada menurunnya jumlah kunjungan wisatawan, menurunnya tingkat hunian kamar hotel dan restoran, ditutupnya tempat-tempat rekreasi dan hiburan, serta berdampak pula pada sektor pendukung pariwisata dan ekonomi kreatif seperti transportasi.

Pandemi mengubah pandangan konsumen industri pariwisata terhadap perjalanan wisata, berpengaruh juga terhadap perilakunya dalam pemilihan destinasi wisata dan penentuan keputusan pengkonsumsianya. Sangat sulit untuk memprediksi perilaku wisatawan di tengah pandemi ini, sementara keberlangsungan industri pariwisata sangat bergantung pada arus wisatawan dan persepsi individu wisatawan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perubahan perilaku wisatawan dalam pengkonsumsian pariwisata pada masa pandemi Covid-19, serta menganalisis sikap wisatawan berkaitan dengan faktor kebersihan dan keamanan (*Hygiene and Safety*), dan melihat potensi pariwisata apa saja yang muncul baik saat pandemi maupun setelah pandemi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh hipotesis yang berkaitan dengan sikap wisatawan terhadap faktor kebersihan dan keamanan (*Hygiene and Safety*), serta perilaku konsumsi pariwisata selama pandemi Covid-19 dapat didukung. Wisatawan menilai sangat penting untuk menerapkan protokol kesehatan pada masa pandemi dan sangat memperhatikan penerapannya pada objek wisata. Kondisi kebersihan dan kesehatan di objek wisata menjadi faktor penting bagi wisatawan dalam pemilihan objek wisata.

Pandemi tidak dapat menghentikan minat wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata, namun demikian perjalanan dilakukan dengan kehati-hatian dan mengutamakan prosedur pencegahan Covid-19. Wisatawan cenderung menunda rencana perjalanan ke destinasi yang terinfeksi virus Covid-19 tinggi (daerah zona merah), menghindari berkunjung ke destinasi wisata/Hotel/Kafe/Restauran yang populer dan ramai, memilih bepergian ke tempat-tempat yang lokasinya dekat dengan wilayah tempat tinggal, dengan kendaraan pribadi dan menghindari perjalanan yang sifatnya berkelompok. Wisatawan cenderung memilih berwisata kuliner maupun berkunjung ke objek wisata bernuansa alam luar ruang, dengan demikian destinasi yang orisinal berbasis alam (ekowisata, maritim, bahari) maupun wisata pertanian (agrowisata) yang menawarkan privasi dan customisasi dianggap sebagai peluang pariwisata yang masih perlu dikembangkan.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain bahwa, pertama, perubahan perilaku yang diidentifikasi dalam penelitian ini tidak spesifik pada suatu wilayah tertentu. Tidak terdapat konteks geografis tertentu yang didefinisikan sebagai wadah yang digunakan untuk mempelajari perubahan perilaku, oleh karena itu disarankan pada penelitian selanjutnya untuk mempelajari niat perubahan perilaku wisatawan dalam kaitannya dengan konteks wilayah tertentu. Kedua, Penelitian ini juga tidak spesifik mengidentifikasi faktor sosio-demografi tertentu yang memungkinkan memiliki perilaku berbeda, bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk mengidentifikasi sosio-demografi tertentu seperti usia, jenis kelamin, dan lainnya. Ketiga, dalam penelitian ini pasar pariwisata pada sektor tertentu. Dengan demikian bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengidentifikasi perilaku wisatawan pada masing-masing sektor pariwisata secara spesifik agar memungkinkan pelaku industry pariwisata merumuskan strategi pemulihan yang lebih spesifik, akurat, dan efektif sesuai dengan harapan berdasarkan usia, jenis kelamin, wilayah, sesuai sektor pariwisatanya.

BIBLIOGRAFI

- Albattat, A. R., Ala'a, A., Martinez Faller, E., & Tadros, S. (2018). Current Issue in Tourism: Diseases Transformation As a Potential Risks for Travellers. *Global and Stochastic Analysis*, 5(7), 341–350.
- Brewer, N. T., & Fazekas, K. I. (2007). Predictors of HPV vaccine acceptability: A theory-informed, systematic review. In *Preventive Medicine* (Vol. 45, Issues 2–3, pp. 107–114). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2007.05.013>
- Brewer, N. T., Weinstein, N. D., Cuite, C. L., & Herrington, J. E. (2004). Risk Perceptions and Their Relation to Risk Behavior. In *Ann Behav Med* (Vol. 27, Issue 2).
- Cahyanto, I., Wiblishauser, M., Pennington-Gray, L., & Schroeder, A. (2016). The dynamics of travel avoidance: The case of Ebola in the U.S. *Tourism Management Perspectives*, 20, 195–203. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2016.09.004>
- Chan, J. F. W., Yuan, S., Kok, K. H., To, K. K. W., Chu, H., Yang, J., Xing, F., Liu, J., Yip, C. C. Y., Poon, R. W. S., Tsoi, H. W., Lo, S. K. F., Chan, K. H., Poon, V. K. M., Chan, W. M., Ip, J. D., Cai, J. P., Cheng, V. C. C., Chen, H., ... Yuen, K. Y. (2020). A familial cluster of pneumonia associated with the 2019 novel coronavirus indicating person-to-person transmission: a study of a family cluster. *The Lancet*, 395(10223), 514–523. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30154-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30154-9)
- Chebli, A., & Ben Said, F. (2020). The Impact of Covid-19 on Tourist Consumption Behaviour : A Perspective Article. *Journal of Tourism Management Research*, 7(2),

- 196–207. <https://doi.org/10.18488/journal.31.2020.72.196.207>
- Chien, P. M., Sharifpour, M., Ritchie, B. W., & Watson, B. (2017). Travelers' Health Risk Perceptions and Protective Behavior: A Psychological Approach. *Journal of Travel Research*, 56(6), 744–759. <https://doi.org/10.1177/0047287516665479>
- Cró, S., & Martins, A. M. (2017). Structural breaks in international tourism demand: Are they caused by crises or disasters? *Tourism Management*, 63, 3–9. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2017.05.009>
- Fall, L. T., & Massey, J. E. (2005). The significance of crisis communication in the aftermath of 9/11: A national investigation of how tourism managers have re-tooled their promotional campaigns. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 19(2–3), 77–90. https://doi.org/10.1300/J073v19n02_07
- Farzanegan, M. R., Gholipour, H. F., Feizi, M., Nunkoo, R., & Andargoli, A. E. (2021). International Tourism and Outbreak of Coronavirus (COVID-19): A Cross-Country Analysis. *Journal of Travel Research*, 60(3), 687–692. <https://doi.org/10.1177/0047287520931593>
- Fauzan, R. (2020). *Pandemi Berdampak Cukup Besar Bagi Sektor Pariwisata*. *Bisnis.Com*.
- Fenichel, E. P., Kuminoff, N. V., & Chowell, G. (2013). Skip the Trip: Air Travelers' Behavioral Responses to Pandemic Influenza. *PLoS ONE*, 8(3). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0058249>
- Fischhoff, B., De Bruin, W. B., Perrin, W., & Downs, J. (2004). Travel risks in a time of terror: Judgments and choices. *Risk Analysis*, 24(5), 1301–1309. <https://doi.org/10.1111/j.0272-4332.2004.00527.x>
- Floyd, M. F., Gibson, H., Pennington-Gray, L., & Thapa, B. (2004). The effect of risk perceptions on intentions to travel in the aftermath of september 11, 2001. *Journal of Travel and Tourism Marketing*, 15(2–3), 19–38. https://doi.org/10.1300/J073v15n02_02
- Freya Higgins-Desbiolles. (2020). Socialising tourism for social and ecological justice after COVID-19. *Tourism Geographies*, 22(3), 610–623. <https://doi.org/10.1080/14616688.2020.1757748>
- Fuchs, G., & Reichel, A. (2011). An exploratory inquiry into destination risk perceptions and risk reduction strategies of first time vs. repeat visitors to a highly volatile destination. *Tourism Management*, 32(2), 266–276. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2010.01.012>
- Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2021). Pandemics, tourism and global change: a rapid assessment of COVID-19. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1758708>
- Hoque, A., Shikha, F. A., Hasanat, M. W., Arif, I., & Hamid, A. B. A. (2020). The effect of coronavirus sars-cov-2 in the tourism industry in Africa. *Asian Journal of Multidisciplinary Studies*, 3(1), 52–58. [https://doi.org/10.14505/jemt.v11.8\(48\).06](https://doi.org/10.14505/jemt.v11.8(48).06)
- Huang, J. H., & Min, J. C. H. (2002). Earthquake devastation and recovery in tourism: The Taiwan case. *Tourism Management*, 23(2), 145–154. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(01\)00051-6](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(01)00051-6)
- Jonas, A., Mansfeld, Y., Paz, S., & Potasman, I. (2011). Determinants of health risk perception among low-risk-taking tourists traveling to developing countries. *Journal of Travel Research*, 50(1), 87–99. <https://doi.org/10.1177/0047287509355323>
- Karl, M., Reintinger, C., & Schmude, J. (2015). Reject or select: Mapping destination choice. *Annals of Tourism Research*, 54, 48–64. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2015.06.003>
- Kozak, M., Crotts, J. C., & Law, R. (2007). The impact of the perception of risk on

- international travellers. *International Journal of Tourism Research*, 9(4), 233–242. <https://doi.org/10.1002/jtr.607>
- Kuo, H. I., Chen, C. C., Tseng, W. C., Ju, L. F., & Huang, B. W. (2008). Assessing impacts of SARS and Avian Flu on international tourism demand to Asia. *Tourism Management*, 29(5), 917–928. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2007.10.006>
- Law, R. (2006). The perceived impact of risks on travel decisions. *International Journal of Tourism Research*, 8(4), 289–300. <https://doi.org/10.1002/jtr.576>
- Lee, C. K., Song, H. J., Bendle, L. J., Kim, M. J., & Han, H. (2012). The impact of non-pharmaceutical interventions for 2009 H1N1 influenza on travel intentions: A model of goal-directed behavior. *Tourism Management*, 33(1), 89–99. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2011.02.006>
- Leggat, P. A., Actm, F., Rcpsg, F., Brown, L. H., Aitken, P., & Speare, R. (2010). *Level of Concern and Precaution Taking Among Australians Regarding Travel During Pandemic (H1N1) 2009: Results From the 2009 Queensland Social Survey*. <https://doi.org/10.1111/j.1708-8305.2010.00445.x>
- Lepp, A., & Gibson, H. (2003). Tourist roles, perceived risk and international tourism. *Annals of Tourism Research*, 30(3), 606–624. [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(03\)00024-0](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(03)00024-0)
- Liao, Q., Cowling, B., Lam, W. T., Ng, M. W., & Fielding, R. (2010). Situational Awareness and Health Protective Responses to Pandemic Influenza A (H1N1) in Hong Kong: A Cross-Sectional Study. *PLoS One*, 5(10). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0013350>
- Lo, A. S., Cheung, C., & Law, R. (2011). Hong kong residents' adoption of risk reduction strategies in leisure travel. *Journal of Travel and Tourism Marketing*, 28(3), 240–260. <https://doi.org/10.1080/10548408.2011.562851>
- McKercher, B. (2008). The implicit effect of distance on tourist behavior: A comparison of short and long haul pleasure tourists to Hong Kong. *Journal of Travel and Tourism Marketing*, 25(3–4), 367–381. <https://doi.org/10.1080/10548400802508473>
- McKercher, B., & Hui, E. L. L. (2004). Terrorism, economic uncertainty and outbound travel from Hong Kong. *Journal of Travel and Tourism Marketing*, 15(2–3), 99–115. https://doi.org/10.1300/J073v15n02_06
- Neuburger, L., & Egger, R. (2021). Travel risk perception and travel behaviour during the COVID-19 pandemic 2020: a case study of the DACH region. *Current Issues in Tourism*, 24(7), 1003–1016. <https://doi.org/10.1080/13683500.2020.1803807>
- Nguyen, T. V. H. (2020). RESPONSES AND ATTITUDE OF TOURISTS TOWARD THE COVID-19 PANDEMIC : A CASE STUDY OF VIETNAM. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt*, 17(3), 2556–2570.
- Okumus, F., Altinay, M., & Arasli, H. (2005). The impact of Turkey's economic crisis of February 2001 on the tourism industry in Northern Cyprus. *Tourism Management*, 26(1), 95–104. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2003.08.013>
- Pine, R., & McKercher, B. (2004). The impact of SARS on Hong Kong's tourism industry. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 16(2), 139–143. <https://doi.org/10.1108/09596110410520034>
- Raymond Yeung, Abu Saleh M. Abdullah, Sarah M. McGhee, and A. J. H., & Background: The. (2005). Willingness to Pay for Preventive Travel Health Measures among Hong Kong Chinese Residents. In *Journal of travel medicine* (Vol. 12, Issue 2).
- Reichel, A., Fuchs, G., & Uriely, N. (2007). Perceived risk and the non-institutionalized tourist role: The case of Israeli student ex-backpackers. *Journal of Travel Research*, 46(2), 217–226. <https://doi.org/10.1177/0047287507299580>

- Reichel, G. F. & A. (2006). Tourist Destination Risk Perception : The Case of Israel. *Journal of Hospitality & Leisure Marketing*, 14(2), 83–108. <https://doi.org/10.1300/J150v14n02>
- Reisinger, Y., & Mavondo, F. (2005). Travel anxiety and intentions to travel internationally: Implications of travel risk perception. *Journal of Travel Research*, 43(3), 212–225. <https://doi.org/10.1177/0047287504272017>
- Roehl, W. S., & Fesenmaier, D. R. (1992). Risk Perceptions and Pleasure Travel: An Exploratory Analysis. *Journal of Travel Research*, 30(4), 17–26. <https://doi.org/10.1177/004728759203000403>
- Simon, H. (2009). The crisis and customer behaviour: eight quick solutions. *Journal of Customer Behaviour*, 8(2), 177–186. <https://doi.org/10.1362/147539209x459796>
- Smith, R. D. (2006). Responding to global infectious disease outbreaks: Lessons from SARS on the role of risk perception, communication and management. *Social Science and Medicine*, 63(12), 3113–3123. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2006.08.004>
- Sönmez, S. F., Apostolopoulos, Y., & Tarlow, P. (1999). Tourism in crisis: Managing the effects of terrorism. *Journal of Travel Research*, 38(1), 13–18. <https://doi.org/10.1177/004728759903800104>
- Sönmez, S. F., & Graefe, A. R. (1998). Influence of terrorism risk on foreign tourism decisions. *Annals of Tourism Research*, 25(1), 112–144. [https://doi.org/10.1016/s0160-7383\(97\)00072-8](https://doi.org/10.1016/s0160-7383(97)00072-8)
- Uriely, N., Maoz, D., & Reichel, A. (2007). Rationalising terror-related risks: the case of Israeli tourists in Sinai. *International Journal of Tourism Research*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.1002/jtr.587>
- Wang, J., Liu-Lastres, B., Ritchie, B. W., & Mills, D. J. (2019). Travellers' self-protections against health risks: An application of the full Protection Motivation Theory. *Annals of Tourism Research*, 78, 102743. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2019.102743>
- Yang, Y., Zhang, H., & Chen, X. (2020). Coronavirus pandemic and tourism: Dynamic stochastic general equilibrium modeling of infectious disease outbreak. *Annals of Tourism Research*, 83. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102913>
- Yousaf, A., Amin, I., & Jose Antonio, C. (2018). Tourists' motivations to travel: A theoretical perspective on the existing literature. *Tourism and Hospitality Management*, 24(1), 197–211. <https://doi.org/10.20867/thm.24.1.8>
- Zeng, B., Carter, R. W., & De Lacy, T. (2005). Short-term perturbations and tourism effects: The case of SARS in China. *Current Issues in Tourism*, 8(4), 306–322. <https://doi.org/10.1080/13683500508668220>
- Zhang, K., Hou, Y., & Li, G. (2020). Threat of infectious disease during an outbreak: Influence on tourists' emotional responses to disadvantaged price inequality. *Annals of Tourism Research*, 84, 102993. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102993>
- Zhang, W., Gu, H., & Kavanaugh, R. R. (2005). The impacts of SARS on the consumer behaviour of Chinese domestic tourists. *Current Issues in Tourism*, 8(1), 22–38. <https://doi.org/10.1080/13683500508668203>